

PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA INDEKOSAN DAN MORALITAS



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Agama

Oleh:

Eti Syahriyanti
NIM: 01540563

Pembimbing

- 1. Nurus Sa'adah, M.Si, Psi.**
- 2. Masroer, S.Ag, M.Si.**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eti Syahriyanti
NIM : 01540563
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Alamat Rumah : Jl. Raya muka lapangan Kr. Harjo- Kragan -Rembang
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gendeng Timur GK IV/ 969 Yogyakarta
No Hp : 081931714160
Judul Skripsi : Perilaku Seksual Mahasiswa di Ngentak Sapien dan Implikasinya Terhadap Moralitas Masyarakat.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan tehitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Juli 2008

Saya yang menyatakan



Eti Syahriyanti
Eti Syahriyanti

Nurus Sa'adah, M.Si, Psi.
Masroer, S.Ag, M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Eti Syahriyanti
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, dan melakukan bimbingan beberapa kali baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, maka skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Eti Syahriyanti
NIM : 01540563
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul skripsi : Perilaku Seksual Mahasiswa Indekosan dan Moralitas.

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2008

Pembimbing I



Nurus Sa'adah, M.Si, Psi.
NIP 150301493

Pembimbing II



Masroer, S.Ag, M.Si..
NIP 150368354

**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto. Telp/ Fax. (0274)512156 Yogyakarta**

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1163/2008

Skripsi dengan judul : *Perilaku Seksual Mahasiswa Indekosan dan Moralitas.*
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eti Syahriyanti
NIM : 01540563
Telah dimunaqosyahkan pada: 14 Juli 2008
Nilai munaqosayah : 85 (A/B)

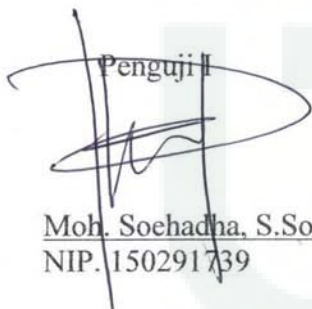
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang



Nurussa'adah, M.Si, Psi.
NIP 150301493



Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji II



Masroer, S.Ag, M.Si.
NIP 150368354

Yogyakarta, 14 Juli 2008




Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

***"There is no word for late, it's better late than never
but is better never late".***

**Hidup adalah perjalanan panjang, Hidup adalah
ujian, dan Hidup adalah
perjuangan!!**

PERSEMBAHAN

- Ayah dan ibuku untuk alunan do'a yang tak pernah padam
- Untuk Almamaterku "UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"
- N' Specially for my self

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin sekaligus *Astaghfirullahal 'adhim*, meski hanya dengan kalimat puji syukur dan ampunan semoga Allah SWT berkenan menerimanya dan menjadikan skripsi ini sebagai ilmu yang bermanfaat.

Dalam rangkaian proses penulisan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih yang setulus- tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Sosiologi Agama.
2. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Gubernur Jawa Tengah yang telah memberikan ijin penelitian
3. Masyarakat desa Ngentak Sapen atas kerjasama dan bantuannya kepada penulis dalam mengumpulkan data
4. Nur Sa'adah, M.Si, P.si. dan Masroer, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing, terima kasih atas saran dan kritik yang membangun serta disediakannya waktu untuk penulis.
5. Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul selaku Penasehat Akademik serta para civitas akademika Fakultas Ushuluddin, atas bakti dan ilmunya
6. Ayah dan Ibu untuk kasih sayang dan alunan do'a yang senantiasa dilantunkan. Semoga kalian ridho atas segala baktiku, karena hanya itu yang kuharapkan sebagai bekal menapaki masa depan.
7. Adek-adekku tersayang: De'anton, De' agung, dan Angga. Semoga kalian menjadi anak-anak yang cerdas dan berbakti pada orang tua

8. Teruntuk “maz budi” terima kasih karena telah menyapa dan mengisi ruang kosong dihatiku dan makasih juga atas dukungan yang tak pernah surut selama ini. Semoga terketuk pintu hatimu untuk segera mengetuk pintu rumahku.
9. Teruntuk kang Imam, jenk wi2t, cak dikin, kang eka, fai, dan PENJOEL terima kasih atas bantuan dan kesediaannya menemaniku disaat-saat susah. Thank’s for all.
10. Orkes Gambus Al- Jami'ah, terima kasih atas kebersamaan juga pengalaman yang telah kalian berikan dan maaf aku menghilang tanpa kabar.
11. Sanggar Sunan, terima kasih atas pembelajaran sekaligus prosesnya yang tak pernah aku lupakan meski akupun pernah kecewa karena proses itu. Cayooooo!
12. Temen- temen kosku: mbak nanik, mbk irul, ema, popy, mbak eni, rina, sulis dan lainnya terima kasih atas keceriaan yang telah kalian berikan membuat hidupku semakin berwarna. *Ojo ngegank donk!!*
13. Dan semua pihak yang tidak tercantum namun telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat selesai tanpa halangan apapun.

Besar harapan penulis, agar skripsi ini dapat memberikan manfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, juli 2008

Eti Syahriyanti

ABSTRAKSI

Sex in the kost, menyambi PSK, hingga aborsi adalah perilaku yang kian akrab dengan mahasiswa. dan merupakan masalah yang cukup pelik untuk diatasi. Kini, rasanya tidak afdol berbicara tentang mahasiswa tanpa membicarakan perilaku seksual mereka. Bahkan, stereotip kampus sebagai ajang pergaulan bebas semakin kuat saja.

Ironi? Dengan atribut agen perubahan sosial, mestinya mahasiswa bukan hanya lantang menyuarakan keadilan dan moralitas, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat. Sayangnya, itu hanya pada tataran *das sein* belaka. *Das sollennya*, mahasiswa ternyata mengidap problem akut berupa rendahnya kadar moralitas terutama ditunjukkan dengan perilaku seks bebas.

Penelitian ini berjudul “Perilaku Seksual Mahasiswa kost-kostan dan Implikasinya Terhadap Moralitas”.

Seumuran mahasiswa, secara psikologis sudah tergolong orang dewasa. Karena dianggap telah mempunyai kemampuan berpikir yang matang. Mahasiswa sudah dianggap mempunyai paradigma berpikir yang kompleks. Sudah dianggap bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga tidak ada alasan menyalahkan orang lain selain dirinya sendiri. Walaupun demikian, masih saja banyak mahasiswa yang tidak mampu lepas dari gejolak hasrat dan birahinya. Karena fakta menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar memang tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, bahkan seringkali mereka sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Di satu sisi perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus mereka jalani. Namun, di sisi lain, penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya mereka lakukan menimbulkan kecemasan dan akibat yang serius, seperti kehamilan atau tertular penyakit kelamin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perilaku seksual mahasiswa yang ada di Ngentak Sapien dan implikasinya bagi moralitas mereka.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi kasus pada 10 mahasiswa terdiri dari 5 mahasiswa laki-laki dan 5 mahasiswa perempuan yang bertempat tinggal di Ngentak Sapien. Penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam (depth interview).

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa di Ngentak Sapien adalah ada dua macam yaitu aman dan tidak aman. Sebagian besar mahasiswa menyetujui bentuk kegiatan berciuman dan bercumbuan pada tingkatan afeksi pacaran yang disebut dengan perilaku seksual yang aman. Artinya, hampir seluruh mahasiswa yang ada di Ngentak Sapien pernah melakukan perilaku seksual tetapi masih pada taraf yang aman. Meskipun ada juga yang mengaku melakukan perilaku seksual tidak aman yaitu berhubungan badan (*sexual intercourse*) tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit. Faktor penyebab terjadinya perilaku seksual tersebut adalah adanya faktor emosional. Faktor emosional seperti rasa cinta kepada pacarnya, ingin mengekspresikan rasa sayangnya serta ingin mengikat pasangannya kedalam hubungan yang lebih permanen. Alasan yang dikemukakan dalam berhubungan seksual biasanya sebagai bukti cinta, sayang, pengikat hubungan, serta berencana untuk menikah dalam waktu dekat.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku seksual mahasiswa di Ngentak Sapien dalam kategori ringan/aman dan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa adalah faktor emosional yaitu berhubungan dengan perasaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II. DESKRIPSI WILAYAH KOS-KOSAN DI NGENTAK SAPEN

A. Gambaran mahasiswa di Ngentak Sape.....	26
1. Latar belakang social ekonomi	26
2. Latar belakang agama	28
3. Interaksi sosial dengan masyarakat.....	29
C. Gambaran kos-kosan di Ngentak Sape.....	32
1. Kos-kosan bebas.....	32

2. Kos-kosan tidak bebas.....	33
-------------------------------	----

BAB III. PROBLEM SEKSUAL MASYARAKAT MODERN

A. Seksualitas masyarakat modern.....	35
B. Perilaku seksual di kalangan remaja.....	40
1.Pergeseran cara berpacaran.....	41
2.Seks Bebas pra nikah	49
C. Indekos dan pergaulan bebas	58

BAB IV. MORALITAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

A. Gambaran Perilaku Seksual Mahasiswa di Ngentak Sapien	63
1. Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah.....	63
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku seksual pranikah	67
B. Moralitas dan Implikasinya terhadap Perilaku Seksual	74
1. Moral agama	74
2. Moral Sosial.....	78
C. Agama dan Perilaku Seksual	80

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
C. Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah “*premarrital intercourse*” (hubungan seks pra nikah) merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia modern. Secara statistik layaknya bangunan piramida gunung es, yang memang terlihat samar pada permukaannya namun jika di kaji dengan lebih cermat dan teliti, ternyata angka dan temuan-temuan probabilistik yang kita dapatkan sungguh sangat mengagetkan.¹

Pada tahun 1989 di Yogyakarta ditemukan bahwa 10% remaja telah melakukan seks pranikah. Tahun 2002 juga dikejutkan oleh penelitian yang dilakukan saudara Iip Wijayanto dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan dan Pusat Latihan Bisnis dan Kemanusiaan (LSCK dan PUSBIH) seperti halnya di kutip oleh Farida Hanun bahwa dari 1660 responden mahasiswi, 97% mengakui melakukan hubungan seksual dan kehilangan virginitas atau keperawanan.²

Pergaulan bebas di kalangan kaum intelektual khususnya mahasiswa yang terjadi saat ini memang sangat mengkhawatirkan karena menjurus pada perilaku seks bebas. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

1 Iip Wijayanto, *Sex in the "Kost"; Realitas dan Moralitas Seks Kaum Terpelajar*, (Yogyakarta: TINTA, 2003), hlm. 89.

2 Farida Hanun, “*Faktor-faktor Remaja Melakukan Seks Bebas Pranikah*” dalam seminar “*Fenomena Hubungan Seks Pranikah & Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja*” di UAD, (Yogyakarta: 22 September 2002), hlm. 4.

Mahasiswa merupakan golongan muda yang mempunyai sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Perkembangan religiusitas pada mahasiswa dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama, setara dengan pendewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkan masalah tanpa emosi.³

Kita harus mengakui dengan jujur bahwa usia mahasiswa adalah masa-masa yang paling rawan dan identik dengan seks. Kebutuhan tersebut kemudian dapat terealisasi dengan minimnya kontrol orangtua, masyarakat serta pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan. Menurut penelitian Hindun, proporsi remaja yang melakukan hubungan seks pranikah banyak terjadi pada umur 15-24 tahun, dimana ini adalah usia pelajar dan mahasiswa. Salah satu alasan mengapa mereka melakukan hubungan seks pranikah sebelum menikah adalah karena belum siap melakukan perkawinan yang sah tetapi mereka gagal mengendalikan dorongan biologisnya sebelum perkawinan.⁴

Kos-kosan disebut-sebut sebagai dunia kebebasan, dimana aktivitas diindeksoan sudah mengalami pergeseran, tidak lagi hanya berkutat pada diskusi, belajar kelompok, mendengarkan radio, atau melihat TV. Bahkan mereka sekarang sudah biasa melakukan kegiatan di luar norma kesusilaan, mulai dari nonton film biru sampai mabuk-mabukan.

³ Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 40.

⁴ Hindun, *Persepsi Orang tua Terhadap Hubungan Seks Pranikah (HSP)*, (Yogyakarta: Tesis UGM, 1997).

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kepedulian pemilik indekos terhadap aktivitas penyewanya yang menyebabkan ruang gerak tidak pernah bisa diidentifikasi. Sederet alasan klasik yang mengemuka adalah menjaga privasi anak kos. Namun, argumen tersebut tidak lebih dari cara pemilik untuk memasarkan kamar indekosannya. Tidak bisa di bantah, preferensi yang berkembang dalam pembicaraan anak-anak rantau (terutama laki-laki) bahwa indekosan dengan peraturan yang cukup mengekang cenderung ditinggalkan.

Aturan yang berlaku pada pondokan perempuan biasanya lebih ketat. Berbeda halnya dengan pondokan laki-laki yang jauh lebih longgar, misalnya tidak adanya peraturan jam malam, bahkan "diperkenankan" tamu perempuan masuk kamar! Maka, tidak heran dalam perkembangannya pergaulan antar lawan jenis di Yogyakarta, terutama di lokasi indekosan semakin bebas.

Dari fenomena-fenomena di atas, ada indikasi yang cukup kuat bahwa nilai-nilai dasar etika agama sangat terabaikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara. Akibatnya pada perkembangan kejiwaan cukup fatal baik itu yang dapat kita lihat dari para pemimpin bangsa kita, kehidupan keluarga, dan sosial masyarakat kita, lebih-lebih etika kehidupan remaja kita sangat jauh dari prinsip dasar sosial dan agama yang kita yakini dan seharusnya kita laksanakan di dalam kehidupan kita. Dari kondisi semacam ini, akhirnya melahirkan sikap-sikap para pemimpin bangsa dan juga keluarga dan berakibat kepada remaja sehingga rentan terhadap sikap budaya yang materialistik, holiganistik yang pada akhirnya menjerumuskan remaja-remaja kita menjadi sangat dekat dengan pola kehidupan bebas yang tanpa batas sehingga hubungan pranikah itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita. Akhirnya justru sangat mengkhawatirkan dengan munculnya berbagai gejala

seperti narkoba dan *free sex*. Indikasi itu sudah mulai tampak dalam kehidupan remaja kita pada saat ini terutama di kota-kota besar, kota religius, dan kota-kota pendidikan yang sudah terjangkiti oleh kehidupan semacam ini. Hal itu mewajibkan kita semua untuk kembali pada pentingnya nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup bagi kehidupan kita semua terutama generasi muda.

Ngentak Sapen adalah salah satu wilayah yang banyak dibuka tempat kost-kostan dan kontrakan untuk laki-laki maupun perempuan bahkan untuk pasangan yang sudah menikah juga tersedia tempat untuk mereka. Yang menurut penulis cukup menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian, selain tempatnya yang bisa dikatakan strategis, juga karena banyaknya mahasiswa yang tinggal dengan berbagai latar belakang dan budaya yang pastinya berbeda sehingga permasalahan yang munculpun akan beragam termasuk dalam pergaulan. Bagaimana pergaulan mahasiswa di sana, seberapa jauh juga sebatas mana pergaulan bebas yang mereka lakukan dan apakah norma-norma agama masih berperan dalam kehidupan sehari-hari khususnya berkaitan dengan pergaulan mereka? Itu yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Dari penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang akan penulis kemukakan antara lain:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual Pranikah mahasiswa di Ngentak Sapen?
2. Bagaimana moralitas berdampak terhadap perilaku dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku seksual pranikah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para mahasiswa.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa dan dampaknya bagi moralitas mereka.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran tentang mahasiswa dan kehidupan sosial mereka.
- b. Sebagai bahan tambahan perbendaharaan khazanah dunia pustaka dan keilmuan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun buku-buku atau literatur yang dijadikan sebagai bahan penunjang antara lain:

Sebuah skripsi karya Risnawati⁵ yang berjudul “*Hubungan Antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga Terhadap Pergaulan Remaja di Dusun Agro Mulyo Cangkringan Sleman*”. Disini aspek serta fokus penelitian yang ditekankan adalah lebih menitikberatkan pada peran keluarga dalam membimbing anak-anaknya, yang mana bimbingan tersebut akan berpengaruh pada pergaulan mereka.

⁵ Lihat skripsi Risnawati, *Hubungan Antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga Terhadap Pergaulan Remaja di Dusun Agro Mulyo Cangkringan Sleman*, (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN SUKA, 2005).

Skripsi yang di tulis oleh Feera Yusnitarini⁶ dengan judul “*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN SUKA*”. Penulis menekankan bahwa spiritualitas sebenarnya menempati ruang yang sangat penting, strategis, dan sangat terhormat untuk mengatur kehidupan kita. Namun kenyataannya pendangkalan sudah terjadi. Agama sebagai aturan hidup, dijalankan tidak lebih sebagai sebuah gagasan normatif yang diajarkan di bangku-bangku sekolah. Hasilnya, generasi muda kita lebih dekat kepada tempat-tempat maksiat daripada masjid, majlis taklim, dan lain-lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat religiusitas akan sangat mempengaruhi perilaku, sikap, maupun pergaulan seseorang.

Skripsi Netty Kurnia Dewi,⁷ yang berjudul “*Perilaku Seksual Remaja Dari Perspektif Islam*”. Dijelaskan bahwa Islam memiliki bimbingan dalam bentuk perilaku seksual remaja yang baik, dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist yaitu bagi para remaja yang telah mampu baik secara dhohir maupun batin, maka ajaran Islam menganjurkan untuk segera menikah. Karena dengan menikah, naluri seks akan tersalurkan dengan baik dan benar juga dinilai sebagai ibadah. Namun bagi remaja yang secara umur di nilai telah mampu untuk menikah tapi secara dhohir masih ada ganjalan atau belum mampu, maka islam menganjurkan untuk berpuasa.

Sedangkan untuk buku-buku, penulis mengambil referensi yang mendukung penelitian ini antara lain: “*Perilaku Seks Menyimpang dan*

⁶ Lihat skripsi Feera Yusnitarini, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN SUKA*, (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN SUKA, 2005).

⁷ Lihat Skripsi Netty Kurnia Dewi, *Perilaku Seksual Remaja Dari Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN SUKA, 2006).

Perilaku Seksualitas Kontemporer Umat Islam" karya Marjuki Umar Sa'abab. Buku ini memperlihatkan pada umat Islam khususnya dan umat non Islam umumnya, bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi penyimpangan perilaku seksualitas. Dipaparkan juga bahwa kelainan seks baik yang dialami oleh kaum laki-laki maupun perempuan, merupakan realitas yang harus diupayakan solusinya, oleh karenanya bagi masyarakat normal yang tidak mengalami kelainan seks diharapkan turut andil dalam upaya penyembuhannya, bukan menghina atau memarginalkannya.

Buku yang berjudul "*Seksualitas: Teori dan Realitas*" menjelaskan persoalan seksualitas manusia baik secara konseptual maupun empiris. Bagaimana psikologi, sosiologi, dan antropologi terhadap seksualitas. Dijelaskan pula bahwa seksualitas seseorang berkembang karena pengaruh faktor biologi, nilai budaya, interpretasi, ajaran agama dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, serta apa dan bagaimana realitas seksual yang terjadi di masyarakat.

Buku Iip Wijayanto,⁸ dengan judul "*Sex in the kost; realitas dan moralitas seks kaum terpelajar*". Buku tersebut mencoba mengungkap fenomena global yang mungkin bisa mewakili wajah masyarakat kita. Dijelaskan pula bahwa seks adalah tema besar dan telah menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan dari kehidupan remaja dan mahasiswa kita. Dan kost-kostan yang tidak mendapatkan kontrol yang baik, entah itu dari masyarakat sekitar, teman atau pemiliknya sendiri akan menjadi medium yang sangat

⁸ Lihat Iip Wijayanto, *Sex in the kost I; realitas dan moralitas seks kaum terpelajar*, (Yogyakarta: TINTA, 2003).

efektif untuk melakukan aktivitas seks tersebut. Seksualitas merupakan misteri terbesar yang pernah hadir dalam kisah anak manusia. Sejarah membuktikan bahwa banyak perang besar terjadi akibat masalah ini, dan seks memang memiliki daya tarik dan pesona komoditas industri media khususnya elektronik dalam memberitakan tentang pergaulan secara parsial.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pra penelitian ini, maka penulis melihat bahwa sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas "Perilaku Seksual Mahasiswa Indekosan dan Moralitas". Oleh karena itu, penulis menilai bahwa penelitian ini benar-benar baru dan juga sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Seks berarti jenis kelamin, hal-hal yang berkaitan dengan alat kelamin atau birahi. Sedangkan seksualitas diartikan dengan ciri-ciri, sifat, peranan seks /dorongan seks dan seksi diartikan dengan segala sesuatu yang merangsang rasa birahi.⁹

Dalam bahasa inggris (*sex*) berarti jenis kelamin. *Sex is being male or female or hermaphrodit, Sexual is pertaining to relation between the sexes and sexy is unduly engrossed in or concerned; sexually, stimulating, attractive, or provocative.*¹⁰ Sedangkan seksual sendiri berkenaan dengan seks/ jenis

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1014-1015.

¹⁰ J.B.Sykes, *The Concise Oxford Dictionary Of Current English*, (Oxford at the Clarendon Press, 1975), hlm.1043.

kelamin¹¹ atau yang berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dengan perempuan.¹²

Seks secara harfiah berarti jenis kelamin. pengertiannya kerap mengacu pada aktifitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*genetalia*). Seks sebagai keadaan anatomis serta biologis ini sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari apa yang dimaksud dari seksualitas, yaitu keseluruhan dari kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya. Arti seks dikonotasikan dengan persetubuhan termasuk sebagai *sex acts*, yang berdasarkan tujuannya dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, bertujuan untuk memiliki anak (*sex as procreation*), *kedua*, untuk sekedar mencari kesenangan (*sex as recreational*), dan *ketiga*, dimaksudkan untuk ungkapan penyatuan rasa seperti cinta misalnya (*sex as relational*).¹³ Sedang hal-hal yang lebih umum misalnya cara berpakaian yang seronok, gerak gerik yang erotis, membaca majalah porno, dan gambar-gambar yang sensual, ketertarikan pada pesona lawan jenis, serta hal-hal lain yang bersifat psikologis, biasanya disebut *sexual behavior* (perilaku seksual) yang berbeda pengertiannya dengan tindakan seks atau *sex acts*. Namun, *sex acts* dan *sexual behavior* tercakup dalam pengertian seksualitas secara umum.¹⁴

¹¹ Drs.Peter Salim, M.A, *Advanced English Indonesian Dictionary*, second edition, (Jakarta: Modern English Press, 1989), hlm. 770.

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 890.

¹³ Lihat Skripsi Novius Sulindra, *Hifzul Furuj dalam Al-Qur'an :Studi Atas Penyimpangan Norma-norma Seksual*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2005). Hlm. 35.

¹⁴ Irwan M. Hidayana, *Ibid*.

Secara filosofis, seks adalah sesuatu yang sentral dalam diri manusia karena sekslah yang pertama kali mendefinisikan keberadaan manusia yang memang tidak memiliki pra-ada tentang kemanusiaannya. Hal itu dikuatkan oleh fungsi reproduksi yang ada pada seks sehingga dalam hal ini seks sering diasosiasikan dengan suatu "*elan vital*", suatu gaya hidup yang penuh daya tarik, gairah, dan misteri. Energi yang terkandung dalam *elan vital* inilah yang kerap menjadi motivasi dan sumber inspirasi sebagai kegiatan kreatif, baik di bidang seni dan budaya, intelektual maupun spiritual. Kenyataan tema seksual dalam kehidupan manusia sejak zaman primitif hingga zaman globalisasi kini, memang tetap dominan dalam bidang-bidang itu.

Seks terbagi menjadi dua macam yaitu seks sehat dan seks tidak sehat. Seks itu dikatakan sehat apabila dilakukan secara proporsional. Artinya aktifitas seks tersebut dilakukan sesuai pada tempatnya yakni setelah adanya ikatan perkawinan dan disebut seks yang aman karena ada hubungan suami istri. Jika seks itu dilakukan diluar ikatan pernikahan maka seks itu dikatakan tidak sehat artinya tidak aman karena mempunyai resiko tinggi misalnya kehamilan dan tertular penyakit kelamin.

Perilaku seksualitas adalah segala tindakan atau aktifitas seseorang yang didorong oleh hasrat seksual yang timbul karena adanya rangsangan, baik dari lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu sampai bersenggama.¹⁵

15 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm

Perilaku berarti tingkah laku dan perbuatan.¹⁶ Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya yang merupakan aksi reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan. Perilaku sebagai reaksi yang dapat bersikap sederhana maupun kompleks.¹⁷

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pra nikah merupakan perilaku yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁸

Perilaku seksual manusia merupakan fenomena yang “variatif” dan “kompleks” baik secara geografis, konteks sosial budaya, kegiatannya, bahkan dipersepsikan secara beredar antar individu maupun kelompok. Artinya, seksualitas selayaknya tidak hanya dipahami sebagai aktifitas fisik, yang terkait dengan aspek biologis dan psikologis individu. Hal ini mengingat perilaku seksualitas merupakan fenomena sosial, karena faktor eksternal, baik sosial budaya bahkan ekonomi politik juga berpengaruh atas perilaku seksual.¹⁹

.212.

16 Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 737.

17 Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), hlm. 6.

18 Boyke Dian Nugraha, *Latar Belakang Perilaku Seks Pra nikah Pada Remaja*, dalam seminar “Pendidikan Seks dan Agama” di IAIN SUKA, (Yogyakarta: 15 Mei 2002), hlm. 6.

19 Irwan M. Hidayana, *Seksualitas, Teori dan Realitas*, (Jakarta: Fisip UI, 2004), hlm.65.

Perilaku seksual tidak hanya terbatas pada perilaku persenggamaan saja sebagai aktivitas tunggal, melainkan meliputi juga aktivitas keintiman yang bertatap menuju ke arah tersebut, yaitu mulai dari perasaan tertarik, berjalan berduaan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai pada akhirnya melakukan persenggamaan dengan lawan jenis untuk memenuhi hasrat seksual.

Perilaku seksual merupakan fenomena sosial, yang muncul karena faktor eksternal, baik sosial budaya maupun ekonomi dan politik yang berpengaruh atas perilaku seksual. Seksualitas bukanlah gejala mandiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, mengingat seksualitas adalah konsep tentang nilai, orientasi dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Karenanya, ada kaitan antara struktur sosial dengan bagaimana, kapan, dan dengan siapa hubungan seks diperbolehkan (diterima) secara sosial.²⁰

Perilaku seksual secara keseluruhan mengandung dua faktor, yaitu:

1. Stimuli Internal

Yang terdiri dari dua aspek yaitu fisiologi berupa bekerjanya hormon-hormon dari alat-alat reproduksi dan psikologis berupa pengekspresian energi psikis kedalam berbagai macam bentuk dorongan seksual meliputi perasaan, sikap, dan pemikiran tentang seksualitas. Termasuk kedalam psikologis ini adalah tingkat religiusitasnya.

²⁰ *Ibid.*

2. Stimuli Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga menghasilkan perilaku seksual dengan salah satu contohnya pengaksesan pornografi di internet.

Menurut Lerner dan Spanier, faktor stimula eksternal adalah:²¹

- 1) Pendidikan seks formal yang diajarkan di sekolah. Misalnya pada pelajaran biologi dan sebagainya.
- 2) Pendidikan seks non formal. Berbagai masalah tentang seks yang diperoleh dari lingkungan keluarga, koran, dan sumber-sumber lainnya seperti internet, majalah porno, televisi, film, dan sebagainya.
- 3) Pengalaman kencan. Yaitu banyaknya kencan yang telah dilakukan, keterbukaan dengan teman kencannya.

Di Indonesia, seks diposisikan sebagai tabu yang pertama. Pola hidup bersama dengan pacar sangat identik dengan seks di luar lembaga pernikahan. Masyarakat selama ini memastikan bahwa pasangan yang hidup bersama tersebut tentu saja melakukan aktivitas seksual. Meski kasus hamil di luar nikah sekarang ini banyak sekali terjadi, namun itu sama sekali tidak menunjukkan adanya kelonggaran masyarakat terhadap konvensi sosial yang membatasi hubungan seksual dalam lembaga pernikahan. Pokoknya, pemenuhan naluri biologis hanya dibenarkan dalam ikatan suami istri. Jika tidak, berarti salah dan haram hukumnya.

²¹ Lihat Skripsi Novius Sulindra, *Hifzul Furu'j dalam Al-Qur'an (studi atas penyimpangan norma-norma seksual)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2006), hlm 33-34.

Sebenarnya dari mana perilaku bebas itu berakar, Jejaknya bisa kita telusuri dalam kultur masyarakat modern. Di satu sisi budaya modern mengajak individu untuk mempercayai cinta sebagai dasar tindakan. Di sisi lain mereka ketakutan untuk sungguh-sungguh melakukannya karena adanya nilai-nilai yang menekankan independensi individu.

Akibatnya individu dalam masyarakat modern adalah individu yang terbelah. Sebagai manusia mereka perlu seks dan cinta, dan itu harfiah, tapi mereka enggan dengan legalisasinya. Sebuah legalisasi seks dan juga cinta dalam bentuk pernikahan bermakna gangguan terhadap independensi dan kebebasan individu. Maka, tidak usah heran apabila kumpul kebo tumbuh subur sebab itulah jalan tengah bagi perasaan terbelah. Melalui kumpul kebo mereka mendapat cinta sekaligus seks tanpa mengorbankan kebebasan dan independesinya.

Karena hal-hal semacam itulah yang menuntut perubahan penyesuaian nilai-nilai dalam masyarakat yang tidak jarang membawa krisis nilai dan krisis moral. Erosi nilai-nilai dan moral spiritual cenderung membuat orang semakin pragmatis dan oportunistik serta individualistik, kesenangan sesaat, dan keuntungan ekonomis menjadi yang utama dan mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur seperti kebenaran, kesetiaan, menjaga harkat dan martabat diri, kesucian, keadilan dan menjunjung tinggi moralitas dalam tatanan kehidupan bersama.

Moral merupakan suatu istilah yang membatasi aktifitas manusia baik sifat, kehendak, perangai, pendapat atau perbuatan dengan nilai atau hukum

baik dan buruk, benar dan salah. Dengan memasukkan penilaian benar atau salah ke dalam moral maka menunjukkan adanya suatu perbedaan antar moral dan akhlak, sebab persoalan benar dan salah adalah penilaian yang dilihat dari segi hukum dimana adapt istiadat juga menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk, dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat, dapat diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Maka dengan pemahaman tersebut baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal.

Berbicara tentang masalah moral, akan terbersit dalam benak kita tentang persoalan etika dan akhlak. Ketiganya mempunyai pokok pembahasan yang sama yaitu menentukan hukum atau nilai baik buruk suatu perbuatan manusia. Bedanya adalah terletak dengan tolak ukur al-Qur'an dan sunnah. Etika²² sebagai cabang filsafat juga mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik buruk, ukuran yang dipergunakan adalah akal pikiran, bersifat teoritis dan regional (umum). Sedangkan moral tidak jauh berbeda dari keduanya yaitu menilai perbuatan baik buruk dengan tolak ukur adat istiadat, bersifat praktis dan lokal.²³

Ketiga istilah tersebut sering disinonimkan dan digunakan secara silih berganti untuk menunjukkan sesuatu itu baik atau buruk. Penulis disini lebih menyoroti pada persoalan moral kaitannya dengan perbuatan atau tingkah laku masyarakat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

²² Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, maksudnya adalah kebiasaan baik dan buruk. Dan dalam kepustakaan etika dilihat sebagai suatu ilmu sehingga etikka dapat bermakna ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Lihat, Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 354.

²³ *Ibid.*

Moralitas menurut Durkheim meliputi konsistensi, keteraturan tingkah laku dan bisa juga dalam pengertian wewenang. Pada definisi keteraturan tingkah laku dan wewenang sebenarnya merupakan dua aspek dari satu hal yaitu disiplin, dengan kata lain bahwa disiplin itu dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan wewenang.²⁴ Bagi Durkheim bertindak secara moral adalah sesuatu yang berbeda diluar diri seseorang atau diluar sejumlah orang dari sejumlah orang lain yang disebut dengan masyarakat atau kelompok. Seseorang bertindak demi kepentingan dirinya sendiri tidak pernah dianggap sebagai suatu tindakan yang bersifat moral, karena tindakan tersebut tidak bersifat sosial.²⁵

Dalam teori sosiologi Emile Durkheim proses sosialisasi harus dilihat adanya faktor yang hakiki daripada pembentukan gagasan, perasaan, hasrat yang lebih tinggi dan watak. Selain itu teori Durkheim menyatakan bahwa:

- a. manusia baru menjadi manusia, sebab dia hidup dimasyarakat
- b. seseorang dianggap makhluk moral, karena hidup dalam masyarakat
- c. tanpa masyarakat moralitas tidak memiliki tujuan, tugas dan akar
- d. moralitas diciptakan oleh masyarakat dan ditujukan kepada masyarakat
- e. moralitas sosial tidak selalu sama dengan moralitas komensional

Moralitas bukan hanya sekedar system perilaku atau aktifitas yang ditetapkan oleh aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Dalam hal ini moralitas harus didasarkan atas beberapa unsur sebagaimana telah dikemukakan oleh Durkheim.

²⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm x.

²⁵ *Ibid.*

Unsur moralitas tersebut adalah: *pertama*, semangat disiplin.²⁶

Disiplin sebenarnya adalah mengatur perilaku dan menjadi unsur yang sangat fundamental dari moralitas. Mengapa? Karena disiplin merangkum perilaku yang selalu terulang dalam kondisi tertentu. Namun, disiplin tanpa otoritas tidaklah mungkin, dimaksudkan otoritas disini adalah tanpa ada (otoritas) yang mengatur. Otoritas ini adalah pengaruh yang memaksakan kepada manusia semua kekuatan moral yang diakui sebagai sesuatu yang mengatasinya.²⁷

Apabila otoritas itu memaksakan diri kepada manusia, maka otoritas tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting, sebab dalam hal ini otoritas berfungsi tanpa tergantung pada hal-hal lainnya. Biasanya disiplin dianggap berguna karena berkaitan dengan perilaku yang membawa akibat yang bermanfaat. Dalam kenyataannya, manusia diciptakan untuk hidup dalam lingkungan tertentu dan terbatas, betapapun luasnya lingkungan itu. Segala sesuatu dalam kehidupan ini, baik tujuan hidup, perasaan, harapan selalu tetap berada dalam batas-batas tertentu. Disinilah Emile Durkheim diperlukan suatu kedisiplinan untuk menjamin perbatasan tersebut. Disiplin hanyalah sarana untuk merinci dan mempertegas perilaku yang diperintahkan. Sangatlah baik dan bermanfaat, apabila seseorang mempunyai semangat disiplin dengan tidak tergantung pada tindakan-tindakan yang dipaksakan atau terpaksa dilakukan. Hal ini menjadi penting pula bagi manusia untuk mengetahui dan mempelajarinya, sebab disiplin dan kaidah/ peraturan sering dirasakan sebagai

²⁶ Taufiq Abdullah & A.C. Van Dee Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1986), hlm. 165.

²⁷ *Ibid*

suatu paksaan dalam bertindak. Disiplin berguna tidak hanya demi kepentingan masyarakat dan sebagai syarat mutlak bagi suatu kerjasama yang teratur tetapi juga untuk kesejahteraan setiap individu.

Unsur *kedua* adalah ikatan pada kelompok. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi berada ditengah-tengah masyarakat luas dengan beragam kehidupan. Manusia dihadapkan pada aneka macam persoalan hidup, baik dalam lingkup kecil maupun yang lebih besar. Dalam teorinya Durkheim mengatakan bahwa setiap individu tidak mungkin terlepas dari masyarakat, karena manusia itu sendiri adalah bagian dari masyarakat. Lingkungan masyarakatlah yang memberinya identitas dan menstabilkan dalam menghadapi tantangan hidup serta menopangnya dalam artian spiritual maupun material.²⁸

Haruslah disadari bahwa semakin hari kehidupan suatu masyarakat semakin kompleks dengan berbagai permasalahannya. Oleh karena itu semakin sulit pula moralitas terlaksana secara otomatis (tanpa adanya bimbingan). Keadaan lingkungan masyarakat tidak akan pernah sama, karenanya perlu ada suatu pemahaman intelektual untuk memungkinkan diterapkannya kaidah-kaidah moral. Karena masyarakat senantiasa berkembang, moralitas sendiri harus cukup fleksibel untuk dapat berubah secara perlahan-lahan bila perlu. Suatu prinsip umum yang menyatakan bahwa wewenang kehidupan moral sebenarnya mempunyai ruang lingkup seluas lingkup kehidupan kolektif. dengan kata lain bahwa manusia hanya menjadi makhluk moral sejauh manusia

²⁸ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 10.

merupakan makhluk sosial. Karena masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal etika moral dan etika profesional.²⁹

Unsur *ketiga* adalah otonomi. Penentuan nasib sendiri. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan dan juga rasionalitas, tentu tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan yang dialaminya. Kita dapat memahami sepenuhnya bahwa sudah menjadi kodrat kita sebagai manusia pasti dibatasi oleh kekuatan-kekuatan yang ada di luar kita. Oleh karena itu manusia harus menerima pembatasan secara sukarela, karena manusia memang makhluk yang terbatas. Hal itu alamiah dan baik, sekaligus juga merupakan kenyataan. Menginginkan secara sukarela sama sekali bukan berarti menginginkan sesuatu yang *absurd*, sebaliknya hal itu mengisyaratkan adanya keinginan akan sesuatu yang rasional. Hubungan dengan alam semesta yang menjadi bagian bagi setiap manusia, bebas dalam melakukan segala hal, segala sesuatu yang ada di alam fisik (semesta) disimpan dalam kesadaran manusia yang kemudian dibentuk dalam suatu ide. Manusia dapat membebaskan diri melalui pemahaman, dan itu jalan satu-satunya untuk memperoleh pembebasan yaitu dengan ilmu pengetahuan. Jadi untuk memahami dan untuk mengatur tingkah laku manusia sebagaimana seharusnya dalam hubungannya dengan dunia, manusia cukup memikirkan masak-masak dan menyadari sepenuhnya apa yang ada dalam diri manusia. Itulah otoritas tingkat pertama.³⁰

²⁹ *Ibid*, hlm. 12.

³⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, *Op.cit.* hlm. 83.

Untuk bertindak secara moral, tidak cukup hanya dengan menghormati unsur disiplin dan ikatan terhadap kelompok. Akan tetapi manusia harus mempunyai pengetahuan dan kesadaran sejelas dan selengkap mungkin mengenai alasan perbuatan dan tindakannya. Alasan tersebut memberi otoritas terhadap tingkah laku manusia, yang selanjutnya dibutuhkan kesadaran umum oleh setiap manusia bermoral sejati dan mulia.

Mengapa dalam penelitian ini penulis menggunakan teori moralitas sebagai pisau dalam menganalisis permasalahan? Karena dalam penelitian ini hal-hal yang perlu diketahui adalah bagaimana perilaku seseorang selama berinteraksi secara tidak langsung akan mempengaruhi moralnya. Bukan konflik yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Dengan kata lain, bahwa struktur dalam masyarakat adalah fungsional bagi satu masyarakat yang lain dalam arti positif dan negatif.

Dengan demikian, masyarakat menurut kaca mata teori moralitas adalah komunitas sosial yang selalu dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Teori ini juga melihat bahwa masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai, dan moralitas yang telah terbentuk.

Mahasiswa merupakan elemen terbesar dalam masyarakat, sedangkan perilaku adalah bagian didalamnya. Bagaimana masyarakat (lingkungan) membentuk pandangan mahasiswa terhadap moralitas yang pada akhirnya akan membentuk perilaku dan pergaulannya sehari-hari. Apakah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat masih dipedulikan atau malah sudah

mengalami perubahan oleh arus modernisasi. Permasalahan tersebut yang akan dianalisis dengan menggunakan teori moralitas sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

F. Metode penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari segala bentuk peraturan-peraturan yang terdapat dalam sebuah penelitian.³¹ Selain itu juga metode penelitian mempunyai sebuah pengertian, yakni jalan ataupun cara-cara yang nantinya akan ditempuh dengan tujuan dan lebih mendalami obyek studi.³²

Dalam sebuah metode penelitian, dibutuhkan adanya sebuah pendekatan yang sangat berguna untuk menentukan obyek penelitian yang akan diteliti dan sekaligus akan dapat menentukan subyek atau sumber dalam memperoleh data.³³

Adapun metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data

Adapun data yang penulis perlukan antara lain:

- a. Data primer yaitu data yang bersumber dari sumber asli yang memuat

³¹ Husaini Usman & Purnomo Setiady. A, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), hlm. 42.

³² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 8.

³³ *Ibid.* hlm. 12.

informasi atau data tersebut.³⁴ Data ini merupakan hasil dari observasi dan interview yang dilakukan penulis.

- b. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil sensus penduduk atau data statistik yang dikumpulkan oleh beberapa instansi atau lembaga seperti kantor statistik dan kantor tenaga kerja. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data lapangan yang telah tersedia.³⁵ Seperti profil desa yang mencakup letak geografis, luas wilayah, keadaan demografi maupun komposisi penduduk.

2. Metode pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan dalam mengadakan sebuah penelitian terhadap obyek penelitian guna menghasilkan suatu gambaran yang dianggap telah sesuai dengan kenyataan yang akan menjadi sasaran. Observasi disini dilakukan secara langsung yang dilaksanakan selama satu bulan yaitu dengan cara penulis tinggal di lokasi agar bisa mengamati dengan langsung sasaran yang akan dituju.

b. Interview

Interview adalah sebuah metode yang akan mencakup cara-cara yang akan dipergunakan oleh seorang penulis untuk tujuan dan tugas-tugas tertentu, bagaimana berusaha untuk mendapatkan sejumlah keterangan

³⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 16.

³⁵ Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

(informasi) secara lisan dari beberapa orang informan.³⁶ Interview yang penulis maksud adalah dengan cara mengadakan dialog, bincang-bincang yang lebih bersifat berhadap-hadapan atau saling bertatap muka secara langsung dengan informan. Sedangkan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Ngentak Sape. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat sekitar meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mengetahui pandangan mereka terhadap perilaku mahasiswa yang ada di sekitar mereka. Interview ini dilakukan sebanyak tiga kali meliputi 10 orang mewakili mahasiswa dan 5 orang mewakili warga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, dan majalah. Data ini diperoleh dari kantor kelurahan untuk mencari data tentang data wilayah dan kependudukan. Selain itu data juga diambil dari buku-buku, majalah juga jurnal tentang seksualitas dan catatan dari perangkat RT setempat.

3. Metode analisis data

Sesuai dengan metode yang penulis gunakan yakni dengan metode deskriptif. Maka jenis penelitian ini berbentuk kualitatif. Maksudnya adalah data-data yang diperoleh kemudian dapat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk dapat memperoleh sebuah kesimpulan.³⁷

³⁶ *Ibid*, hlm. 57.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 8.

Analisis data merupakan penyederhanaan kedalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan, yang nantinya dapat memudahkan penyusun dalam mengadakan penelitian.³⁸ Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi ada hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya yang ada di masyarakat.³⁹

Sedangkan analisis yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan teori moralitas Emile Durkheim, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang bersifat sistematis, maka penulis dalam melakukan penelitian ini, terbentuk menjadi lima bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Penulis mencoba memaparkan deskripsi tentang komunitas kost-kostan di Ngentak Sape. Meliputi gambaran mahasiswanya dan gambaran kos-kosan yang terdiri dari kos-kosan bebas dan kos-

³⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 213.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research. Jilid II*, (Yogyakarta: UGM Press, 1989), hlm. 93.

kosan tidak bebas.

BAB III, Menguraikan mengenai problem seksual masyarakat modern diantaranya membahas tentang seksualitas di masyarakat modern meliputi pergeseran cara berpacaran dan seks bebas pra nikah, kemudian diuraikan juga mengenai indekos dan pergaulan bebas.

BAB IV, Penulis mencoba menguraikan moralitas dan implikasinya terhadap perilaku seksual mahasiswa yang meliputi gambaran perilaku seksual mahasiswa di Ngentak Sapeen terdiri dari bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku seksual. Selain itu juga akan dibahas mengenai implikasi moralitas terhadap perilaku seksual yang meliputi moral agama dan moral sosial kemudian peran agama dalam mengatasi perilaku seksual.

BAB V, Penutup yang merupakan bagian yang paling akhir dari pengkajian masalah ini, maka penulis mencantumkan kesimpulan dari bab-bab yang terdapat sebelumnya serta dilengkapi dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah penulis sebutkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan dari tulisan tersebut antara lain:

1. Perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa di Ngentak Sapien ada dua macam yaitu perilaku seksual aman dan perilaku seksual tidak aman.
2. Rata-rata mahasiswa yang ada di Ngentak Sapien pernah melakukan perilaku seksual meskipun masih dalam taraf yang aman seperti ciuman dan pelukan.
3. Yang melakukan perilaku seksual aman jumlahnya lebih banyak dibandingkan perilaku seksual yang tidak aman karena jumlahnya sedikit. Dikatakan perilaku seksual aman karena tidak mempunyai resiko kehamilan misalnya tidak melakukan hubungan badan sama sekali atau berhubungan badan dengan memakai alat pengaman seperti kondom. Sedangkan perilaku seksual yang tidak aman adalah karena adanya resiko kehamilan yang relatif besar seperti berhubungan tanpa alat pengaman.
4. Dari 10 mahasiswa yang menjadi responden, 4 diantaranya mengaku telah melakukan perilaku seksual tidak aman yaitu berhubungan badan/ bersetubuh.

5. Mahasiswa menganggap cinta, pacaran dan seksualitas sebagai alat atau media untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan personalnya. Cinta merupakan satu-satunya alasan yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku-perilaku seksual yang sangat intim (hubungan seksual).

B. Saran

Berdasarkan hasil telaah kritis terhadap kesimpulan skripsi diatas, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Karena permasalahan seksualitas masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu, maka dalam pencarian data penulis mengalami beberapa hambatan diantaranya kurangnya keterbukaan dan minimnya responden yang bersedia untuk diwawancara serta waktu yang terbatas. Maka penelitian ini, penulis rasakan kurang maksimal.
2. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan lebih luas maka pada penelitian selanjutnya diharapkan agar subyek penelitian diperbanyak agar memperoleh jumlah subyek laki-laki dan perempuan yang seimbang dan permasalahan dapat dispesifikasikan lagi.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah berkat Rahmat, Inayah, dan Taufiq dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian hasil dari penelitian yang penulis lakukan di dusun Ngentak Sapen Depok Sleman tentang “Perilaku Seksual Mahasiswa di Ngentak Sapen dan Implikasinya Terhadap Moralitas Masyarakat”.

Adapun hasil yang telah penulis paparkan tentu jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharap saran, kritik, dan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kebaikan hasil penelitian. Atas kesediaannya, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi siapa saja khususnya bagi penulis sendiri. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & A.C. Van Der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abraham, M. Francis, *Modernisasi Dunia ke-3*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1984
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azwar, Syaifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Bouman, P.J. *Sosiologi, Pengertian dan Masalah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Knisius, 1994.
- Christopher (Loyd editor). *Teori Sosial dan Praktek Politik*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Dianawati, Ajenk. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2003.
- Duncan, Mitchell. *Sosiologi, Suatu Analisa Sistem Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terj Lukas Ginting*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Faturrochman, dan Sutjipto. *Pengetahuan, Sikap dan Praktek Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Laporan penelitian PPPK UGM, 1989.
- Hanun, Farida. “Faktor-faktor Remaja Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah” dalam makalah seminar “Fenomena Hubungan Seks Pra nikah&Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja”. UAD. Yogyakarta: 22 september 2002
- Hasan Basri, Hasan. *Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Hidayana, Irwan M. *Seksualitas, Teori dan Realitas*. Jakarta: Fisip UI, 2004.
- Hindun. *Persepsi Orang tua Tentang Hubungan Seks Pra nikah (HSP)*. Tesis UGM, 1997.
- Imam Muhni, Djuretna A. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Johnson, Doyle Paul, Robert M.Z. Lawang (penerjemah). *Teori Sosiologi Klasik Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kaplan, David dan Albert A Manners. *Teori Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kazijan, Z. Drs. *Tinjauan Psikologis, Larangan Mendekati Zina Dalam Al-qur'an, cet: 1*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I. I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- . *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- . *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1977.
- Madjid, Nurcholish, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Noor, Martadani AS. *Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Fak Sospol Univ Widya Mataram, 2001.
- Nugraha, Boyke Dian. *Latar Belakang Perilaku Seks Pra nikah Pada Remaja*, dalam seminar "Pendidikan Seks dan Agama" di IAIN SUKA. Yogyakarta: 15 Mei .
- Poerwodarminto. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Sa'abah, Marjuki. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- S. Nuryoto. *Masalah Perkembangan Remaja dan Dewasa Muda*. Yogyakarta, 1987.

- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Siti, Rahayu haditomo dan FJ. Monks. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada Univeersity Press, 1988.
- Sudirman, Rahmad. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Gejolak Kaum Muda: dari soal kawin sampai penyimpangan seksual, terj: nasib musthafa, cet 1*. Jakarta:Lentera Basritama, 1998.
- ‘Ulman, Abdullah Nashih. *Terapi Islam Terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*, terj: Salim. Bazemool. Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady. A. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 1987.
- Wijayanto, Iip. *Seks in the Kost I; Realitas dan Moralitas Seks Kaum Terpelajar*. Yogyakarta: CV. Qalam, 2003.
- *Seks in the Kost 2 (Married After "Mette...ng")* ,
Yogyakarta: The Iip Wijayanto Press, 2004.

CURRICULUM VITAE

A. DATA DIRI

Nama : Eti Syahriyanti

Tempat/ tanggal lahir : Rembang/ 31 oktober 1983

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat asal : Jl raya muka lapangan Kr. Harjo- Kragan- Rembang.

Alamat di Yogyakarta: Jl. Timoho Gendeng timur GK IV No. 969 Yogyakarta

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri II Karang Harjo
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri I Kragan
3. Sekolah Menengah Umum Negeri I Kragan
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA

A. Mahasiswa

1. Sudah berapa lama anda kos di Ngentak Sapien?
2. Apa yang membuat anda memilih kos disana?
3. Apakah kos anda termasuk kos-kosan bebas?
4. Apakah dikos anda tamu cewek/cowok boleh masuk kamar?
5. Menurut anda, masyarakat disana bagaimana?
6. Apakah anda punya pacar?
7. Apa tujuan anda berpacaran?
8. Sejauh aman perilaku seksual yang anda lakukan selama berpacaran?
9. Apakah anda pernah berciuman?
10. Biasanya dimana anda melakukan ciuman dengan pacar?
11. Seberapa sering budaya ciuman itu anda lakukan?
12. Apa seks menurut anda?
13. Bagaimana komentar anda mengenai fenomena seks in the kost?
14. Bagaimana kalau anda menemukan fenomena itu dikos anda sendiri?
15. Selama berpacaran, apakah anda pernah berhubungan seks?
16. Kapan pertama kali melakukannya?
17. Faktor apa yang menyebabkan anda melakukan itu?
18. Apakah anda pernah merasa menyesal?
19. Apakah anda sudah tahu bahaya dari seks bebas?
20. Seberapa sayang anda dengan pasangan?

B. Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap mahasiswa yang ada di Ngentak Sapien?
2. Bagaimana hubungan anda dengan mereka?
3. Bagaimana persepsi anda terhadap perilaku keseharian mereka?
4. Apakah anda sering berkomunikasi dengan mereka?
5. Menurut anda sejauh mana pergaulan para mahasiswa di Ngentak Sapien berkenaan dengan perilaku seksualnya?